

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru berperan sangat penting dalam proses pendidikan tidak hanya sebatas pemberian materi untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotorik saja namun tugas seorang guru yang tidak kalah penting yakni membina dan membangun karakter peserta didik menjadi individu yang bermoral, beretika, mampu bersosialisasi dengan baik, mampu memanusiakan manusia dan takut akan Tuhan.

Peserta didik yang akan menjadi generasi penerus penting untuk mengembangkan karakter dan kepribadian yang tidak hanya mencintai tanah air tetapi juga sesama, mampu berkomunikasi dengan orang lain secara positif, serta memanusiakan semua orang. Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama Kristen diperlukan di seluruh tingkat pendidikan, sejak masuk di tingkat sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi. Sebagaimana dinyatakan dalam Rumusan Redaksi Persekutuan Gereja Indonesia, Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu wadah yang biasa digunakan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki peserta didik.

Menurut Dr. Hasudungan Simatupang et. al dalam Pengantar Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran yang ditemukan dalam Alkitab diterapkan pada situasi di rumah, tempat kerja, gereja, bahkan di tengah masyarakat.¹ Jadi dimanapun orang dapat belajar dan memberi pengajaran. Begitu juga dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila Menurut Ani Sri Rahayu, Pendidikan Pancasila wajib dimasukkan dalam kurikulum dasar pendidikan sampai dengan pendidikan tinggi guna menumbuhkan rasa cinta terhadap bangsa dan Negara, yang tercantum dalam dasar hukum dan konstitusi Negara (Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945). Hal tersebut tertuang pada peraturan Undang-Undang Pasal 37 ayat 1 dan 2, yang menjadi landasan bagi penyelenggaraan Pendidikan Pancasila sampai dengan jenjang pendidikan tinggi. Dengan demikian, agar peserta didik dapat bertumbuh menjadi orang dewasa yang bermoral dan berbudi luhur, Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Pendidikan Pancasila memegang peranan yang sama pentingnya dalam membentuk akhlak peserta didik.

Pendidikan Agama Kristen dapat membentuk karakter, memiliki rasa kepedulian, tanggung jawab, kejujuran dan kerendahan hati sehingga disekolah maupun dirumah peserta didik dapat menunjukkan kepribadian dan prestasi yang baik.² Menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no.21 tahun 2016 mengenai standar Isi Pendidikan yang seharusnya menghasilkan

¹Tianggur Medi Napitupuluh Simatupang, Hasudungan; Ronni Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: PBM Andi, 2020), 5.

²Kamartin Giawa Lydia Indriswari H, "Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Terhadap Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* (2019): 3.

kompetensi peserta didik yang memiliki nilai toleransi. Pendidikan Pancasila juga demikian, Pendidikan Pancasila merupakan wadah untuk membangun karakter dan sikap toleransi peserta didik.³ Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen dan Pendidikan Pancasila merupakan dua mata pelajaran yang memiliki konten materi yang searah yakni membangun akhlak yang baik melalui sikap peduli dan toleransi untuk menjadikan peserta didik sebagai individu yang dapat terbuka atas perbedaan baik itu dari segi bahasa, adat istiadat, agama, warna kulit, strata sosial dan lain sebagainya.

Peserta didik yang berakhlak baik tentu mampu membangun hubungan sosial yang baik pula dimanapun ia berada, namun fakta yang ditemukan dilapangan tidak sesuai dengan kondisi ideal yang diharapkan, kini perundungan atau *bullying* tidak lagi menjadi hal yang baru di tengah masyarakat terutama di tengah kalangan pelajar. Perundungan sudah menjadi topik yang tidak pernah punah di tengah masyarakat mulai dari kalangan kanak-kanak, remaja, hingga kalangan orang dewasa.⁴ Dalam Buku Implementasi BK Kurikulum Merdeka dituliskan bahwa menyatakan *bullying*

³Eko Priyanto Tukiran Taniredja, Dhimas Wahyu Pradana, "Hubungan pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dengan sikap toleransi peserta didik," *"Education is implemented democratically and fairly and is non-discriminatory by upholding human rights, religious values, cultural values, and national diversity," as stated in Article 4 paragraph (1) of Law Number 20 of 2003 concerning the Indonesian Na 4* (2021): 20.

⁴Adelanisa Widiaputri Ilham Nafiturahman Fathinah, Najmi Hiyan, Rahma Alliya Acquilla dan Shovian Maulana Pratama Putri Hanifah Khoirunnisa, "Implementasi Pendidikan Pancasila Dalam Pencegahan Perundungan Secara Verbal Di Lingkungan Sekolah," *Bidang Sosial 2*, no. 1 (2023): 30.

merupakan tindakan yang dilakukan kepada korban yang sifatnya memperlakukan atau merendahkan.⁵

Tindakan yang dilakukan dengan sengaja terhadap kelompok atau pihak yang lebih lemah oleh kelompok atau pihak yang lebih kuat disebut sebagai *bullying* atau perundungan. Perbuatan ini dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, takut, cemas, sedih, bahkan kehilangan rasa percaya diri, depresi, frustrasi, merasa rendah diri, malu yang kerap kali membuat korban *bullying* menutup diri, putus asa bahkan di beberapa kasus lainnya perundungan membuat korban nekat untuk mengakhiri hidup dengan cara-cara yang tidak dapat dibenarkan.

Data yang diberikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, KPAI menerima 3.877 laporan pengaduan, yang mana 329 kasus di antaranya merupakan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan. Jenis pengaduan yang paling banyak adalah pengaduan dari korban perundungan (tanpa laporan polisi), korban kekerasan seksual, dan korban kekerasan fisik maupun psikis. Berdasarkan data hingga Maret 2024, KPAI menerima 383 laporan pelanggaran perlindungan anak, dengan 34% di antaranya terjadi di lingkungan sekolah.⁶

⁵Fajriatul Hidayah, *Implementasi Bimbingan dan Konseling Kurikulum Merdeka*, n.d.

⁶Humas KPAI, "Hardiknas: Bergerak Serentak Wujudkan Perlindungan Anak Pada Satuan Pendidikan," 2 Mei, last modified 2024, diakses September 18, 2024, <https://www.kpai.go.id/publikasi/hardiknasbergerak-serentak-wujudkan-perlindungan-anak-pada-satuan-pendidikan>.

Data ini menunjukkan bahwa dampak dari tindakan kekerasan di lingkungan pendidikan tidak terbatas hanya pada kekerasan psikologis atau fisik saja namun dapat berakibat lebih jauh yakni kematian yang banyak didapati dengan cara bunuh diri.⁷ Untuk itu diperlukan adanya upaya yang dilakukan dengan tindakan nyata secara terorganisasi, dan terukur dalam menangani serta mengurangi kekerasan di lingkungan sekolah.

Alasan *bullying* atau pelecehan ini bisa terjadi adalah karena adanya salah satu pihak atau kelompok merasa dirinya lebih hebat, kuat dan lebih dominan dari pihak atau kelompok lain yang dianggap lemah dan tidak dapat melindungi diri sendiri. Bisa juga disebabkan oleh faktor lingkungan, dimana pelaku sebelumnya sudah sering menyaksikan perilaku perundungan sehingga pelaku pun ikut terpengaruh untuk melakukan hal yang sama tidak jarang pelaku juga ternyata adalah korban *bullying* di masa lalu, sehingga membuat korban membalaskan sakit hatinya dengan melakukan hal yang sama terhadap orang lain. Perkataan yang menghina, mengejek, merendahkan masuk dalam perundungan yang tergolong verbal *bullying*. Penindasan semacam ini seringkali melibatkan pelaku yang awalnya sering mendengar, melihat, atau bahkan merasakannya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Ini tentu menjadi persoalan yang perlu diberi perhatian besar melihat angka korban yang tiap tahun semakin meningkat untuk itu penulis tertarik untuk mengangkat topik ini

⁷Sesha Agistia Visty, "Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini The Impact of Bullying on Youth Behavior Today," *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)* 2, no. 1 (2021): 1.

dan mencoba memberi solusi dengan kehadiran sinergitas guru Pendidikan Pancasila dan guru Pendidikan Kristiani untuk mereduksi verbal *bullying*.

Dalam Yakobus 3:5-6 Demikian juga lidah, walaupun suatu anggota kecil dari tubuh, namun dapat memegangkan perkara-perkara yang besar. Lihatlah, betapa pun kecilnya api, ia dapat membakar hutan yang besar. Lidah pun adalah api; ia merupakan suatu dunia kejahatan dan mengambil tempat di antara anggota-anggota tubuh kita sebagai sesuatu yang dapat menodai seluruh tubuh dan menyalakan roda kehidupan kita, sedang ia sendiri dinyalakan oleh api neraka.⁸

Ditinjau dari perspektif teologis Alkitab juga menentang verbal *bullying* karena itu guru PAK perlu mengajarkan kepada peserta didik bahwa perilaku *bullying* bertentangan dengan ajaran alkitab. Untuk itu dalam proses pembelajaran guru perlu menekankan agar peserta didik dapat menggunakan lidah untuk memuji memuliakan nama Tuhan dan untuk mengucapkan berkat dengan ucapan-ucapan yang sifatnya positif bukan untuk mengeluarkan kutuk atau perkataan yang sifatnya negatif dan menghancurkan mental orang lain, seperti halnya verbal *bullying*. Tidak hanya guru Pendidikan Agama Kristen saja yang berperan penting namun guru Pancasila juga memiliki andil yang sama pentingnya dalam membangun kesadaran peserta didik untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai yang terkandung dalam pancasila yakni sila ke-2.

SMA Kristen Makale menjadi tempat penelitian yang dipilih oleh penulis juga memiliki jejak kasus yang sama. Dari hasil observasi awal yang dilakukan penulis lewat diskusi dengan tenaga pendidik yang membidangi

⁸ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta, 2006).

Pendidikan Agama Kristen dan pengamatan langsung yang dilakukan, penulis menemukan bahwa kasus verbal *bullying* seringkali terjadi dalam proses pembelajaran. Tindakan yang sering terjadi seperti peserta didik yang berbicara dengan nada kasar, berbicara dengan nada memaksa, mengejek, menyebut nama teman dengan tidak sopan, menjadikan kondisi fisik sebagai candaan, dan perkataan-perkataan lainnya yang menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi peserta didik lainnya.

Kasus yang terparah terjadi di tahun 2023 yakni kasus siswi yang bernama An dan yang kedua kasus siswi yang bernama Ls. Korban mendapatkan perlakuan verbal *bullying* dari teman-temannya sampai mengurung diri, tidak pergi ke sekolah bahkan nyaris bunuh diri, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana sinergitas guru Pendidikan Agama Kristen dan guru Pancasila dalam mereduksi verbal *bullying*.

Guru Pendidikan Agama Kristen dan guru Pendidikan Pancasila di SMA Kristen Makale melakukan sinergi dalam upaya untuk mereduksi verbal *bullying* yang terjadi di sekolah, sinergi dilakukan melalui isi konten materi yang dibawakan dalam proses pembelajaran didalam atau diluar kelas, melalui kegiatan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan melalui program Kobel (Kelompok Belajar) yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Kristen, guru Pendidikan Pancasila dan guru Bimbingan Konseling yang didalamnya ketiga guru ini berbincang mengenai solusi dan cara penanganan masalah-

masalah yang ditemui dalam kelas, berbincang mengenai penyampaian konten materi yang sama dan searah.

Sinergisitas Pendidikan Pancasila dan juga Pendidikan Kristiani untuk mereduksi *cyber bullying* di era digital sudah pernah diteliti oleh Matius I Totok Dwikoryanto dan Yonatan Alex Arifianto, penelitian sebelumnya memberi solusi untuk mereduksi *cyber bullying* di era digital dengan sinergisitas Pendidikan Pancasila Dan Pendidikan Kristiani. *Cyber bullying* ini sendiri ialah bentuk perundungan yang dilakukan melalui media sosial seperti *body shaming*, ancaman, dan bahkan penuntutan melalui intimidasi. Dalam penelitian sebelumnya penulis menawarkan solusi yakni sinergi antara pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kristen karena kedua mata pelajaran ini memiliki tujuan yang selaras dengan nilai kemanusiaan yang beradab agar setiap orang dapat menghargai keberadaan orang lain.

Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis saat ini dengan penelitian sebelumnya ialah; penulis melakukan penelitian pada perundungan yang tergolong dalam verbal *bullying*, perundungan yang dilakukan tidak dengan sentuhan fisik namun melalui perkataan yang disampaikan dengan tidak pantas, menghina, mengejek, mengancam dan sebagainya pada peserta didik kelas XII 2 di SMA Kristen Makale. Pada penelitian ini penulis berfokus pada bentuk-bentuk sinergi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dan Guru Pendidikan Pancasila dalam mereduksi verbal *bullying*. Jadi penelitian ini akan menyajikan penurunan data *bullying* yang terjadi di SMA Kristen Makale kelas

XII 2 khususnya dalam kasus verbal *bullying*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk sinergitas guru Pendidikan Agama Kristen dan guru Pendidikan Pancasila dapat mereduksi verbal *bullying* pada peserta didik kelas XII 2 SMA Kristen Makale?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah, untuk menganalisis sinergi antara guru Pendidikan Agama Kristen dan guru Pendidikan Pancasila dalam mereduksi verbal *bullying* terhadap peserta didik kelas XII 2 SMA Kristen Makale berdasarkan data yang diperoleh di lapangan agar hasil penelitian ini mampu melihat kelebihan dan kekurangan sinergi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dan guru Pendidikan Pancasila dalam mereduksi verbal *bullying*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat untuk prodi PAK

Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan pemikiran dan dapat menjadi salah satu referensi bagi mata kuliah program studi Pendidikan Agama Kristen seperti; Etika Kristen, PAK Anak dan Remaja, dan Pendidikan Karakter. Serta memberikan kontribusi bagi pengembangan

pengetahuan di IAKN Toraja dan menjadi sumbangsih positif untuk menambah wawasan tentang sinergitas guru Agama Kristen dan guru Pendidikan Pancasila dalam upaya untuk mereduksi verbal *bullying*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memperdalam pemahaman penulis, mahasiswa, dan pembaca terkait verbal *bullying* dan pemanfaatannya seperti meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan pancasila dan kristiani dalam mereduksi verbal *bullying* dan dampak verbal *bullying*.

a. Manfaat bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan acuan bagi sekolah bahwa sinergi dapat mengurangi *bullying* dan menjadi sumbangan pemikiran serta referensi bagi pihak sekolah dalam rangka mereduksi verbal *bullying*.

b. Manfaat bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dan referensi bagi guru mengenai dampak verbal *bullying* dan cara untuk mereduksinya.

c. Manfaat bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat sumbangsih pemikiran dan referensi tambahan bagi peserta didik mengenai bentuk-bentuk, dampak dan bahaya *bullying*.

E. Sistematika Penelitian

- BAB I PENDAHULUAN Bagian ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II TINJAUAN PUSTAKA Bagian ini terdiri dari kajian teori yang didalamnya penulis membahas mengenai pengertian sinergitas guru, landasan hukum perlindungan anak, bentuk-bentuk sinergi guru, guru Pendidikan Agama Kristen, guru Pendidikan Pancasila, verbal *bullying*, faktor penyebab *bullying*, dampak verbal *bullying*, dan dasar biblika.
- BAB III METODE PENELITIAN Bagian ini terdiri dari jenis penelitian dan alasan pemilihannya, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, subjek penelitian/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data
- BAB IV Pemaparan hasil penelitian dan analisis.